

08
26

SALVE

domuscordis.com

BULETIN PENDAMPING ORANG MUDA

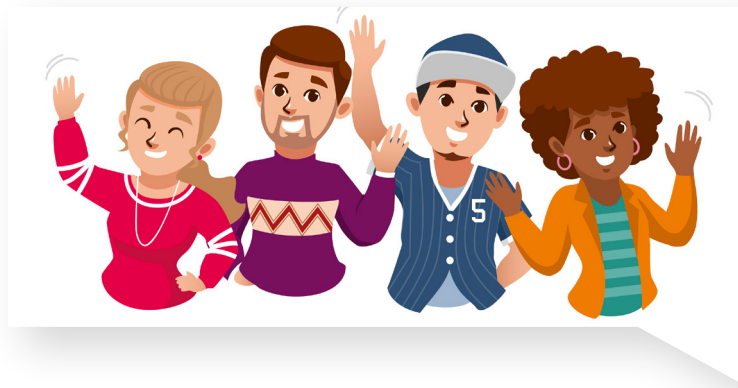


**AKU KATOLIK INDONESIA: TEGUH
DALAM IMAN, LEMBUT DALAM SIKAP**



DOMUS CORDIS

Shalom



Salam

HALO

SALVE

**PARA PENDAMPING ORANG MUDA,
SAHABAT ORANG MUDA &
PEMERHATI ORANG-ORANG MUDA!**

Menjadi minoritas selalu penuh tantangan. Di satu sisi ada rasa ingin diakui dan dihargai, namun di sisi lain ada juga rasa takut tidak diterima oleh lingkungan. Secara psikologis, secara natural, manusia memiliki defense mechanism (mekanisme pertahanan) untuk bisa diterima atau bertahan dalam lingkungan pergaulan.

Menjadi orang Katolik di tengah-tengah lingkungan yang mayoritas beragama non Katolik juga merupakan tantangan yang tidak mudah. Seringkali kita menghadapi dilema untuk menunjukkan iman kita. Apakah mau mengaku atau menunjukkan identitas agama kita? Dengan resiko kita akan dimusuhi atau dikucilkan... Atau "lebih aman" kalau kita "membaur" dengan yang lain? Tapi bukankah itu sama juga dengan menyangkal Yesus?

Menjadi Katolik adalah privilege, anugerah, berkat yang luar biasa dari Tuhan, yang harus kita syukuri dan banggakan. Lalu bagaimana sebaiknya kita bersikap sebagai minoritas? Ada banyak artikel tentang itu dalam SALVE! bulan ini, yang bisa teman-teman pendamping gunakan sebagai bahan diskusi dengan para OMK.

Selamat melayani.

Salve



TOPIK BULAN INI: AKU KATOLIK INDONESIA: TEGUH DALAM IMAN, LEMBUT DALAM SIKAP

ARTIKEL UTAMA

**Minoritas Bukan
Berarti Lemah** 04

MEMULAI PERCAKAPAN

**Kamu Katolik —
Tapi Ada yang Tahu?** 06

KUMPUL-KUMPUL SERU

**Berdiri Mantap,
Hati Tetap Lembut** 08

YANG LAGI VIRAL

**Berani Tampil sebagai Katolik,
Tanpa Harus Menyerang** 09

TANYA KRISMAPEDIA

Hidup Tak Beriman/Beragama? 10

TEOLOGI TUBUH

**Setiap Kali Bercermin, Kamu Lihat
Teologi Hidup** 11

CERITA KAMU

**Perubahan Positif
dari Waktu ke Waktu** 13

CHRISTUS VIVIT

Mengambil Risiko Bersama 14

TENTANG

Domus Cordis 16





MINORITAS BUKAN BERARTI LEMAH

KAMU PERNAH NGGAK NGERASA BEGINI?

Teman-teman ngajak nongkrong, tapi jadwalnya pas misa. Kamu bilang nggak bisa — tapi nggak berani bilang kenapa. Atau kamu upload foto di medsos, tapi sengaja crop bagian yang ada rosario-nya karena takut dikomentari. Atau sesimpel ini: *"Bentar ya, aku mau ke gereja dulu"* — kalimat itu terasa berat banget untuk diucapkan.

Kalau kamu pernah merasakannya, kamu nggak sendirian. Dan kamu juga nggak salah untuk jujur bahwa itu nggak mudah.

Hidup sebagai minoritas itu nyata. Bukan hanya soal statistik atau data sensus — tapi soal momen-momen kecil setiap hari di mana kamu harus memutuskan: *seberapa jauh aku mau kelihatan berbeda?*

MINORITAS BUKAN BERARTI LEMAH

Ada seorang pemuda di dalam Alkitab yang tahu betul rasanya jadi minoritas.

Namanya Daniel. Ia dibawa ke Babel — negeri asing dengan budaya, makanan, dan kepercayaan yang berbeda total. Di sana, ia bukan siapa-siapa. Tapi di tengah tekanan untuk melebur dan mengikuti

arus, Daniel tetap memilih jalannya sendiri. Ia tetap berdoa tiga kali sehari, menghadap ke arah Yerusalem — bahkan ketika itu berisiko. Bukan karena ia ingin terlihat heroik. Tapi karena identitasnya terlalu berharga untuk dilepas demi kenyamanan sesaat.

Daniel tidak marah, tidak arogan, tidak defensif. Tapi ia juga tidak bersembunyi.

Ini yang sering kita lupakan: minoritas bukan berarti lemah. Justru di sinilah iman diuji dan diperdalam — ketika percaya bukan lagi karena semua orang di sekitarmu percaya, tapi karena kamu sungguh-sungguh memilihnya.

DUA JEBAKAN YANG SERING KITA MASUK KE DALAMNYA

Tapi jujur — ada dua jebakan yang sering menjerat kita sebagai minoritas.

- Jebakan pertama: menyembunyikan iman supaya nggak beda. Identitas sebagai seorang Katolik disembunyikan di medsos, ke gereja bilang "ada acara." Pelan-pelan, tanpa sadar, kita mulai hidup dengan dua wajah — satu di dalam gereja, satu di luar. Dan semakin lama, kita sendiri mulai bingung mana yang asli.

- **Jebakan kedua: terlalu defensif dan kaku.** Setiap obrolan soal agama jadi perdebatan. Setiap perbedaan direspons dengan argumen. Kita begitu takut iman kita "kalah" sampai lupa bahwa cara kita bersikap juga adalah kesaksian.

Paulus pernah berkata: *"Bagi semua orang aku telah menjadi segalanya, supaya aku sedapat mungkin memenangkan beberapa orang dari antara mereka."* (1 Kor 9:22). Paulus tidak menyembunyikan imannya — tapi ia juga tidak memaksakan diri dengan cara yang kaku. Ia hadir, ia mendengar, ia beradaptasi dalam cara berkomunikasi — tanpa pernah mengompromikan isi imannya.

Teguh dalam iman, lembut dalam sikap. Itulah jalan tengah yang Paulus tunjukkan.

MEDAN YANG PALING BERAT: SOAL HATI

Kalau ada satu area di mana teguh-lembut ini paling diuji — itu adalah soal pasangan.

Bagi banyak OMK, ini bukan isu yang jauh di masa depan. Ini nyata sekarang. Kamu suka seseorang yang baik, perhatian, dan tulus — tapi beda keyakinan. Dan pertanyaan itu muncul: *memangnya kenapa harus jadi masalah?*

Gereja tidak melarang pertemanan atau pergaulan lintas iman. Tapi soal pernikahan, Gereja punya alasan yang dalam mengapa ia mendorong umatnya untuk menikah dengan sesama Katolik. Bukan karena keyakinan lain lebih rendah — sama sekali bukan. Tapi karena pernikahan bukan hanya soal cinta hari ini, tapi soal perjalanan iman bersama seumur hidup. Soal bagaimana anak-anak kelak dibesarkan. Soal siapa yang menemani saat iman terasa berat.

Ini bukan soal menutup hati. Ini soal tahu apa yang benar-benar kamu jaga.

Dan di sinilah 1 Petrus 3:15 berbicara dengan sangat tepat: *"Siap sedialah pada segala waktu untuk memberi pertanggungjawaban kepada tiap-tiap orang yang meminta pertanggungjawaban dari kamu tentang pengharapan yang ada padamu, tetapi haruslah dengan lemah lembut dan hormat."*

Kamu bisa teguh soal nilai-nilaimu — tanpa menjadi keras. Kamu bisa jelas soal batasanmu — tanpa menjadi dingin. Kamu bisa mencintai dengan tulus — dan tetap jujur pada dirimu sendiri.

Menjadi minoritas bukan kutukan. Ini panggilan untuk hidup dengan lebih sadar, lebih berakar, dan lebih berani — bukan dengan mengangkat suara, tapi dengan menghidupi imanmu sepenuhnya di tengah-tengah dunia.

Berdiri mantap, hati tetap lembut. Itu bukan dua hal yang bertentangan — itu justru gambaran paling utuh dari seorang murid Kristus.

"Jangan takut untuk turun ke jalan dan ke tempat-tempat umum, seperti para Rasul pertama yangewartakan Kristus dan Kabar Gembira keselamatan di alun-alun kota, di kota-kota kecil, dan di desa-desa. Inilah saatnya untuk tidak malu terhadap Injil. Inilah saatnya untuk mewartakannya dari atas atap. Jangan takut untuk keluar dari cara hidup yang nyaman dan rutin, demi mengambil tantangan untuk memperkenalkan Kristus di tengah dunia modern."
(Santo Yohanes Paulus II, World Youth Day, 1993)



"KAMU KATOLIK — TAPI ADA YANG TAHU?"

"PERNAH NGGAK KAMU SENGAJA MENGHINDARI BILANG 'AKU HABIS DARI GEREJA'?"

- **Pertanyaan:** "Apa situasinya waktu itu? Takut ditanya, takut dianggap aneh, atau sebenarnya nggak kepikiran saja?"
- **Penjelasan:** Banyak OMK pernah mengalami momen sederhana seperti ini. Pertanyaan ini mengajak mereka menyadari bahwa menjadi saksi Kristus sering kali diuji bukan dalam hal besar, tetapi dalam percakapan sehari-hari.

"KALAU TEMAN NONGKRONGMU BARU TAHU KAMU AKTIF DI GEREJA, MENURUTMU MEREKA BAKAL KAGET NGGAK?"

- **Pertanyaan:** "Menurutmu, image seperti apa yang selama ini mereka lihat dari dirimu sampai mereka bisa kaget atau justru tidak kaget?"
- **Penjelasan:** Pertanyaan ini mengajak OMK merefleksikan apakah kehidupan mereka sudah mencerminkan iman yang mereka hidupi, tanpa harus selalu membicarakan agama.

"PERNAH NGGAK KAMU MENAHAN DIRI UNTUK TIDAK MEMBUAT TANDA SALIB ATAU BERDOA SEBELUM MAKAN KARENA LAGI SAMA TEMAN-TEMAN?"

- **Pertanyaan:** "Apa yang waktu itu kamu pikirkan? Dan kalau sekarang mengalami situasi yang sama, apakah kamu akan bersikap berbeda?"
- **Penjelasan:** Ini adalah pengalaman yang sangat umum di kalangan OMK. Dari sini diskusi bisa berkembang tentang keberanian, rasa malu, dan bagaimana menghidupi iman dengan sederhana.

"MENURUTMU, MANA YANG LEBIH SUSAH: MENJAGA IMAN DI LINGKUNGAN YANG BERBEDA, ATAU MENJELASKAN IMAN KEPADA ORANG YANG BENAR-BENAR PENASARAN?"

- **Pertanyaan:** "Kalau ada teman bertanya, 'Kenapa sih kamu tetap pilih jadi Katolik?', apakah kamu merasa siap menjawabnya?"

- **Penjelasan:** Banyak orang muda sebenarnya tidak ditentang, tetapi justru ditanya. Pertanyaan ini mengajak mereka melihat apakah mereka sungguh mengenal imannya sendiri.

“KALAU KAMU DISURUH MEMILIH, KAMU LEBIH TAKUT DIJAUHI KARENA IMANMU ATAU DIANGGAP FANATIK KARENA TERLALU TERBUKA SOAL IMAN?”

- **Pertanyaan:** “Kenapa kamu memilih jawaban itu?”

- **Penjelasan:** Banyak OMK berada di antara dua kekhawatiran ini. Pertanyaan ini membuka diskusi yang menarik tentang bagaimana menemukan keseimbangan antara keberanian dan kerendahan hati.

“MENURUTMU, APAKAH TEMAN-TEMANMU LEBIH MENGENAL KAMU SEBAGAI ORANG YANG BAIK, ATAU SEBAGAI ORANG YANG SANGGUH BERIMAN?”

- **Pertanyaan:** “Kalau harus memilih salah satu, mana yang selama ini lebih terlihat? Menurutmu, apakah keduanya bisa berjalan bersama?”

- **Penjelasan:** Pertanyaan ini menggeser pembahasan dari identitas formal menuju kesaksian hidup. Menjadi murid Kristus bukan hanya dikenal rajin ke gereja, tetapi juga melalui karakter yang dibentuk oleh Injil.

“KALAU YESUS KULIAH ATAU KERJA DI TEMPATMU SEKARANG, MENURUTMU APA YANG PALING MEMBEDAKAN CARA HIDUP-NYA DENGAN KEBANYAKAN ORANG DI SANA?”

- **Pertanyaan:** “Lalu, bagian mana yang sebenarnya paling sulit kamu hidupi sebagai murid-Nya di lingkungan itu?”

- **Penjelasan:** Pertanyaan penutup ini mengajak peserta berhenti membicarakan orang lain dan mulai melihat panggilan pribadi mereka. Fokusnya bukan lagi ‘bagaimana menjadi minoritas’, tetapi ‘bagaimana menghadirkan Kristus di tempat mereka berada’.



BERDIRI MANTAP, HATI TETAP LEMBUT

TUJUAN:

Mengajak OMK menyadari bahwa menjadi minoritas bukanlah penghalang untuk tetap teguh dalam iman, sambil menghargai dan menghormati perbedaan.

CARA BERMAIN:

Peserta memilih sisi ruangan sesuai pilihan yang dibacakan fasilitator. Melalui setiap pilihan, peserta belajar bahwa berada di kelompok mayoritas atau minoritas adalah hal yang wajar.

DURASI: 15 menit

LANGKAH-LANGKAH:

1. Fasilitator membacakan dua pilihan, misalnya: kopi atau teh, pantai atau gunung, pagi atau malam. Peserta berpindah ke sisi yang dipilih.
2. Lanjutkan beberapa ronde dengan pilihan yang lebih personal, seperti: memimpin atau mendukung, berbicara atau mendengarkan.
3. Ajak peserta melihat apakah mereka berada di kelompok mayoritas atau minoritas.
4. Minta 2-3 peserta berbagi singkat alasan memilih sisi tersebut.
5. Tutup dengan penegasan bahwa berbeda bukan berarti salah. Sebagai orang Katolik, kita dipanggil untuk **teguh dalam iman dan tetap lembut dalam sikap**.



BERANI TUNJUKKAN IDENTITAS DI MEDIA SOSIAL

Di tengah media sosial yang penuh perdebatan, satu hal menarik mulai terlihat di kalangan Orang Muda Katolik (OMK): semakin banyak anak muda yang **berani menunjukkan identitasnya sebagai Katolik**, namun dengan cara yang sederhana, positif, dan penuh hormat.

Alih-alih terlibat dalam debat panjang tentang agama, mereka memilih membagikan momen-momen kecil yang bermakna. Mulai dari foto setelah misa, cuplikan adorasi, pelayanan sebagai misdinar atau prodiakon, mengikuti kegiatan OMK, hingga membagikan ayat Kitab Suci atau refleksi singkat yang menguatkan. Bukan untuk mencari perhatian, melainkan sebagai ungkapan bahwa iman adalah bagian dari kehidupan sehari-hari.

Tren ini menunjukkan bahwa menjadi saksi Kristus tidak selalu harus dilakukan melalui mimbar atau diskusi yang serius. Justru kesaksian yang paling kuat sering kali hadir lewat hal-hal sederhana: tetap jujur di tempat kerja, menghargai teman yang berbeda keyakinan, mengucapkan "Selamat" pada hari raya agama lain dengan tulus, dan tidak malu mengakui bahwa hari Minggu adalah waktu untuk mengikuti Ekaristi.

Bagi para pendamping OMK, fenomena ini menjadi kesempatan yang baik untuk mendorong orang muda agar semakin percaya diri menghidupi imannya. Bukan dengan sikap merasa paling benar, tetapi dengan menghadirkan nilai-nilai Kristiani melalui perkataan, tindakan, dan juga jejak digital mereka.

Di tengah masyarakat yang majemuk, dunia tidak membutuhkan lebih banyak perdebatan. Dunia membutuhkan lebih banyak teladan. Dan mungkin, "viral" yang sesungguhnya bukanlah konten yang mendapat ribuan likes, tetapi kehidupan yang membuat orang lain melihat kasih, kelembutan, dan harapan yang berasal dari Kristus.

Karena menjadi Katolik di tengah masyarakat yang beragam bukan berarti bersuara paling keras, melainkan **berdiri mantap dalam iman, dengan hati yang tetap lembut**.

Punya pertanyaan iman Katolik?

Krismapedia adalah karya dari Domus Cordis untuk orang muda, di Krismapedia kamu bisa mendapatkan konten seputar Katekese Katolik yang mudah dan menyenangkan. Saat ini platform yang digunakan adalah Instagram @krismapedia.

Tanya Krismapedia adalah sebuah sesi tanya jawab seputar iman Katolik yang diadakan seminggu sekali setiap hari Rabu lewat IG Story @krismapedia.

Ini ditujukan agar orang muda mendapat jawaban langsung yang mudah dan menyenangkan dari pertanyaan-pertanyaan aktual mereka. Jangan lupa untuk Follow, Like, Share, dan Save konten-konten Krismapedia ya!



Di tengah dunia sekuler, pernah berpikir untuk hidup tidak beriman atau beragama?

Mengikut Yesus memang berat, harus menyangkal diri dan memikul salib penderitaan di dunia ini. Tetapi dengan iman kita percaya, bukankah jauh lebih berat lagi berjalan sendiri tanpa bersama dengan Yesus?

Ingatlah Yesus yang berkata, “Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat ketenangan. Sebab kuk yang Kupasang itu enak dan beban-Ku pun ringan.” (Matius 11:29–30)

Kita bisa membayangkan, akan penuh dengan ketidaktenanganlah jalan yang tanpa ada Tuhan di sisi kita, dan kita harus memikul kuk yang dipasang oleh “tuan yang lain” dari dunia ini yang mungkin tidak selemah lembut Tuhan dalam memasang beban bagi hidup kita.

Hidup sekuler kelihatannya memang enak di luar, tetapi bukankah kita pun sering mendengar cerita kehancuran hidup seseorang karena tidak sanggup memikul kuk berat yang dunia tawarkan. And trust me, this world is not a kind master. Sehancur-hancurnya hidup waktu mengikuti Tuhan, tidaklah sebanding dengan hancurnya hidup tanpa Tuhan. Para martir dan orang kudus menunjukkan bahwa di dalam Tuhan, bahkan kematian dan siksaan dunia tetap mampu mendatangkan makna dan kebaikan, membawa harapan hidup yang baru. Tetapi, tidak demikian dengan kehancuran hidup orang-orang yang tidak mengandalkan Tuhan.





SETIAP KALI BERCEMIN, KAMU LIHAT TEOLOGI HIDUP

Setiap kali bercermin, kamu lihat teologi hidup Santo Yohanes Paulus II dalam Teologi Tubuh mengajarkan sesuatu yang luar biasa:

“TUBUH, DAN TUBUH ITU SAJA, MAMPU MEMBUAT YANG TIDAK TERLIHAT MENJADI TERLIHAT: YANG ROHANI DAN YANG ILAHI.”

Tubuhmu menceritakan kisah Allah dalam 3 babak yang menakjubkan: Original (sempurna), Fallen (rusak), Redeemed (dipulihkan).

1. ORIGINAL (TAMAN EDEN)

- Kondisi: Kesempurnaan, transparansi, cinta murni
- Ayat kunci: Kejadian 2:25 — “Telanjang tapi tidak malu”
- Poin penting:
 - *Tubuh = tanda nyata cinta Allah
 - *Pemberian diri yang total, tanpa nafsu atau memanfaatkan
 - *Harmoni sempurna dengan Allah, sesama, diri sendiri
- Satu kalimat St. Yohanes Paulus II: “Tubuh mampu membuat yang tidak terlihat menjadi terlihat: yang rohani dan ilahi.”

2. FALLEN (KERUSAKAN DOSA)

- Kondisi: Kesatuan pecah, tubuh jadi objek bukan subjek
- Ayat kunci: Kejadian 3:7 — Malu menggantikan transparansi
- Poin penting:
 - Malu ≠ Transparansi
 - Nafsu (lust) ≠ Cinta (love)
 - Menggunakan (using) ≠ Memberi (giving)
- Realitas hari ini: Body image buruk, pornografi, relasi toxic — bukan sifat manusia normal, tapi sifat manusia yang rusak.

3. REDEEMED (PEMULIHAN KRISTUS)

- Kondisi: Martabat kembali, tubuh jadi bait Roh Kudus
- Ayat kunci: 1 Korintus 6:19-20 — “Tubuhmu adalah bait Roh Kudus”
- Poin penting:
 - Penebusan membuat pemulihan martabat terjadi. Dengan dibaptis martabat kita dipulihkan menjadi anak Allah karena rahmat pengudusan yang ada dalam sakramen baptis
 - Pemberian diri dan cinta sejati bisa mengatasi nafsu. Tubuhmu akan bangkit dalam kemuliaan (kesudahan yang kekal) seperti Yesus yang telah bangkit dari kematian dengan tubuh-Nya

Dari **ORIGINAL:**

→ Pelajari rancangan Allah untuk tubuh & relasi

Dari **FALLEN:**

→ Pahami perjuangan seksual sebagai realitas dosa, bukan malu

Dari **REDEEMED:**

→ Terima harapan: transformasi mungkin melalui rahmat Kristus

Gaya Hidup TOB — Boleh kamu praktikkan setiap hari:

- Kemurnian sesuai keadaan hidupmu (single/menikah)
- Kesopanan yang hormati martabat diri & orang lain
- Hati murni — melihat orang lain seperti Allah melihat mereka
- Ingat: Pilihan hari ini membentuk hubungan selamanya

Kunci: Seksualitas bukan dihapuskan, tapi dimurnikan

CHALLENGE 30 HARI (SINGKAT & ACTIONABLE)

1. Minggu 1 — Doa Original: Bacalah Kejadian 1-2. Minta Allah tunjukkan rancangan asli seksualitasmu.
2. Minggu 2 — Pengakuan Fallen: Pemeriksaan diri jujur. Gunakan Sakramen Rekonsiliasi. Minta belas kasihan Yesus.
3. Minggu 3 — Afirmasi Redeemed: "Tubuhku adalah bait Roh Kudus." Praktikkan rasa syukur atas tubuhmu.
4. Minggu 4 — Integrasi: Hidup satu hari dengan tubuh-pikiran-jiwa selaras. Praktikkan pemberian diri dalam hal kecil.

PANGGILAN EPIC

Tubuhmu bukan mesin biologis, tapi adalah mahakarya yang menceritakan kisah Tuhan.

MISIMU MULAI HARI INI:

Jadikan tubuhmu sakramen cinta yang menunjukkan orang pada hati Allah dan lewat tubuhmu ceritakanlah kisah indah kasih Allah.

"Manusia tidak dapat hidup tanpa cinta" - JP II

https://www.instagram.com/p/DYrWn8gkzNY/?utm_source=ig_web_copy_link&igsh=MzRlODBiNWFlZA==





PERUBAHAN POSITIF DARI WAKTU KE WAKTU

Menjadi pendamping dalam Program Komunitas Basis Domus Cordis merupakan pengalaman yang sangat berharga dan memperkaya. Awalnya, saya mengenal Domus Cordis dari sekolah lain yang sudah bekerjasama dan tidak punya gambaran seperti apa. Ketika ada tawaran untuk bergabung, peluang ini kami ambil.

Sebagai guru, saya melihat anak-anak datang dengan latar belakang, karakter, dan tingkat kepercayaan diri yang beragam. Sebagian masih canggung untuk berinteraksi, menyampaikan pendapat, maupun terlibat aktif dalam kegiatan bersama. Program Komunitas Basis dari Domus Cordis membantu kami untuk bisa mengatasi hal ini.

Seiring berjalannya proses pendampingan, suasana yang hangat, penuh penerimaan, dan kekeluargaan mulai tumbuh. Berbagai kegiatan refleksi, diskusi, permainan, kerjasama kelompok, serta pendampingan personal menjadi sarana yang efektif untuk membangun kedekatan dan rasa percaya di antara anggota komunitas. Saya merasakan bahwa proses ini tidak hanya menyenangkan bagi anak-anak, tetapi juga memberikan pembelajaran yang mendalam bagi para pendamping.

Perubahan positif mulai terlihat dari waktu ke waktu. Anak-anak menjadi lebih terbuka, berani mengungkapkan pendapat, lebih peduli terhadap teman, serta memiliki semangat untuk berkembang. Mereka belajar menghargai perbedaan, bekerja sama, dan membangun relasi yang sehat dengan sesama.

Bagi saya, Domus Cordis bukan sekadar program pendampingan, melainkan sebuah ruang pertumbuhan yang membantu anak-anak menemukan potensi terbaik dalam dirinya dan bertumbuh menjadi pribadi Kanisius Muntilan yang Unggul, Mandiri dan Peduli.

Yoseph Bambang Sulistyanto Triyono, M.Pd., M.M.

Kepala SMP Kanisius Muntilan



CHRISTUS VIVIT!



Mari bersama-sama kita
membaca Seruan Apostolik
Christus Vivit dari
Bapa Suci Paus Fransiskus!

BAB 6: “ORANG MUDA DENGAN AKAR”

SERUAN APOSTOLIK PASCASINODE CHRISTUS VIVIT DARI BAPA SUCI FRANSISKUS BAGI SEMUA ORANG MUDA DAN SELURUH UMAT ALLAH

MENGAMBIL RISIKO BERSAMA

198. Cinta yang diberikan dan bekerja, sering kali gagal. Seseorang yang bertindak dan mengambil risiko, seringkali membuat kesalahan. Dalam hal ini, kesaksian Maria Gabriela Perin, anak yatim yang kehilangan ayahnya sejak ia lahir mungkin menarik: ia merenungkan bagaimana hal ini memengaruhi dirinya, dalam sebuah hubungan yang tidak bertahan lama, tetapi menjadikannya seorang ibu dan sekarang seorang nenek. “Yang saya ketahui adalah bahwa Allah menciptakan kisah-kisah. Dalam kejeniusan dan belas kasih Nya, Dia mengambil kemenangan dan kegagalan kita dan menenun permadani indah yang penuh dengan ironi. Sisi belakang dari permadani itu mungkin terlihat berantakan dengan benang kusutnya –aneka peristiwa dalam hidup kita– dan mungkin sisi itulah yang tidak membiarkan kita damai ketika kita memiliki keraguan. Namun, sisi permadani yang bagus menunjukkan sebuah kisah yang luar biasa, dan sisi inilah yang dilihat Allah.” Ketika orang tua memperhatikan kehidupan dengan penuh perhatian, seringkali mereka secara naluriah mengetahui apa yang ada dibalik benang yang kusut itu dan mereka mengenali apa yang dapat Allah lakukan secara kreatif, bahkan dengan kesalahan-kesalahan kita.

199. Jika kita, orang-orang muda dan tua berjalan bersama, kita dapat berakar dengan kokoh di masa kini, dan dari posisi ini, kita dapat hadir ke masa lalu dan ke masa depan. Kembali ke masa lalu untuk belajar dari sejarah dan menyembuhkan luka lama yang kadang memengaruhi kita. Melihat ke masa depan untuk mengobarkan antusiasme kita, menumbuhkan mimpi-mimpi, membangkitkan nubuat, dan memungkinkan harapan berkembang. Dengan demikian, dengan bersatu padu, kita dapat saling



CHRISTUS VIVIT!



Mari bersama-sama kita
membaca Seruan Apostolik
Christus Vivit dari
Bapa Suci Paus Fransiskus!

belajar, menghangatkan hati, memberikan inspirasi pada pikiran kita dengan cahaya Injil dan memberikan kekuatan baru kepada tangan-tangan kita.

200. Akar-akar itu bukanlah jangkar yang menambat kita ke masa lalu dan mencegah kita untuk menghadapi saat ini dan menciptakan sesuatu yang baru. Sebaliknya, akar-akar itu adalah titik landasan yang membuat kita bertumbuh dan menanggapi tantangan tantangan baru. Maka dari itu, tidak ada gunanya kita duduk saja dan bernostalgia tentang masa lalu. Kita harus memperhatikan budaya kita dengan realisme dan cinta serta memenuhinya dengan Injil. Hari ini kita semua diutus untuk mewartakan Kabar Baik tentang Yesus di zaman yang baru. Kita harus mencintai waktu ini dengan berbagai peluang dan resikonya, suka dan dukanya, dengan kekayaan dan keterbatasannya, dengan keberhasilan dan kesalahannya.”

201. Dalam Sinode, salah satu pendengar, seorang pemuda dari Kepulauan Samoa mengatakan bahwa Gereja adalah sebuah sampan, di mana orang-orang lanjut usia membantu menjaga arah haluan dengan menafsirkan posisi bintang-bintang dan orang muda mendayung dengan sepenuh tenaga sambil membayangkan apa yang menanti mereka di depan. Janganlah kita disesatkan oleh orang-orang muda yang berpikir bahwa orang-orang dewasa adalah masa lalu yang tidak diperhitungkan lagi, yang sudah ketinggalan zaman, atau juga oleh orang-orang dewasa yang percaya bahwa mereka selalu tahu bagaimana orang muda seharusnya berperilaku. Lebih baik, marilah kita semua menaiki sampan yang sama dan bersama-sama mengusahakan sebuah dunia yang lebih baik, di bawah dorongan Roh Kudus yang selalu baru.

Seruan Apostolik Christus Vivit dapat dibaca selengkapnya di tautan berikut ini:

<https://www.dokpenkwi.org/wp-content/uploads/2019/08/Seri-Dokumen-Gerejawi-No-109-CHRISTUS-VIVIT-3.pdf>



KLIK LINK INI



INSPIRING YOUNG PEOPLE TO CHANGE THE WORLD IN CHRIST.

Kontak kami di:

- +62 812 1997 7328
- info@domuscordis.com
- www.domuscordis.com

Domus Cordis (DC) adalah komunitas Katolik dengan misi menginspirasi orang muda untuk mengubah dunia dalam Kristus. DC membantu mewujudkan komunitas basis Katolik orang muda dengan menyediakan program pembinaan iman dan pendampingan.

Selain itu, DC juga melayani pewartaan Kabar Gembira secara online maupun onsite, memberikan bimbingan retret, pendidikan seksual bagi remaja, serta menggerakkan karya amal kasih bagi sahabat-sahabat pra sejahtera.

Saat ini, komunitas DC berdomisili di Semarang, Sydney, dan berpusat di Jakarta. DC Jakarta tergabung dalam Pertemuan Mitra Kategorial (Pemikat) di Keuskupan Agung Jakarta, dengan Moderator Romo Stevanus Harry Yudanto Pr. Sedangkan, DC di berbagai lokasi lainnya tetap berada di bawah otoritas Gereja Katolik atau keuskupan setempat.

LOST & FOUND: SAAT TUHAN MENEMUKAN KITA DI TENGAH KEBINGUNGAN

"Tuhan, apakah Engkau sungguh memanggilku? Dan kalau iya, ke mana?"

Satu waktu di beberapa bulan lalu, Domus Cordis Center dipenuhi oleh orang-orang muda yang datang dengan berbagai cerita. Ada yang datang karena penasaran, ada yang diajak teman, ada pula yang sedang mencari jawaban atas pertanyaan yang sudah lama berputar di dalam hati.

Di tengah dunia yang bergerak begitu cepat dan penuh tuntutan, Lost & Found hadir bukan sekadar sebagai tema sebuah rekoleksi. Ia menjadi sebuah pertanyaan yang begitu dekat dengan hidup banyak orang muda...

Lanjutan artikel dapat dibaca di link berikut:

<https://www.domuscordis.com/post/lost-found-saat-tuhan-menemukan-kita-di-tengah-kebingungan>



KLIK LINK INI